

Peran Wali Kelas sebagai Motivator dalam Membentuk Karakter dan Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 2 Kota Lubuklinggau

Murlina Susmiati¹, Mgs. M. Farhan Bintang Ramadhan², Supriyanto³

^{1,2,3} Program Studi Manajemen Fakultas Ilmu Ekonomi dan Sosial Humaniora
Universitas Bina Insan, Indonesia.

Email: murlina_nisusmiati@univbinainsan.ac.id

Abstract

This study employs a qualitative approach using descriptive methods. The research subjects consisted of homeroom teachers, students, guidance counselors, the dean of students, and the vice principal at State Senior High School 2 in Lubuklinggau. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions, while data validity was tested through triangulation of sources and techniques. The results of the study indicate that homeroom teachers serve as motivators in shaping students' character and fostering discipline through several methods, namely providing motivation and advice to students, setting an example of good behavior, providing guidance and supervision to students, and enforcing rules and discipline in the classroom. These roles have a positive impact on students' character development, such as fostering a sense of responsibility and honesty, as well as improving students' discipline in participating in learning activities at school. Thus, the role of homeroom teachers as motivators is crucial in helping to shape students' character and foster discipline, thereby supporting the creation of a learning environment that is orderly, disciplined, and character-building.

Keywords: *Homeroom Teacher Role, Motivator, Student Character, Student Discipline.*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari wali kelas, siswa, guru bimbingan konseling, wakil kesiswaan dan wakil kepala sekolah di SMA Negeri 2 Kota Lubuklinggau. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wali kelas berperan sebagai motivator dalam membentuk karakter dan menumbuhkan kedisiplinan siswa melalui beberapa cara, yaitu memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa, memberikan teladan atau contoh perilaku yang baik, melakukan pembinaan serta pengawasan terhadap siswa, dan menerapkan aturan serta

kedisiplinan di dalam kelas. Peran tersebut memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa seperti sikap tanggung jawab, kejujuran, serta meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, peran wali kelas sebagai motivator sangat penting dalam membantu membentuk karakter dan menumbuhkan kedisiplinan siswa sehingga dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang tertib, disiplin, dan berkarakter.

Kata Kunci: *Peran Wali Kelas, Motivator, Karakter Siswa, Kedisiplinan Siswa.*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki fungsi esensial yang tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang berlandaskan nilai moral, etika, serta kedisiplinan. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, wali kelas memegang peranan yang sangat strategis di lingkungan sekolah karena mereka berinteraksi secara rutin dengan siswa dan bertugas sebagai pembimbing, pengawas, sekaligus motivator.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada fenomena nyata yang ditemukan melalui pengamatan awal di jenjang pendidikan menengah atas, khususnya di SMA Negeri 2 Kota Lubuklinggau. Di lapangan, masih ditemui sejumlah tantangan terkait kedisiplinan dan karakter, di mana terdapat 3 siswa yang kurang disiplin dalam hal kehadiran tepat waktu serta kerapian berpakaian. Selain itu, ditemukan pula 2 orang siswa yang menunjukkan perilaku kurang berkarakter positif akibat terlibat pertengkaran antar siswa, yang berujung pada pemanggilan wali murid ke sekolah. Permasalahan ini disinyalir dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh lingkungan pertemanan serta lemahnya pengawasan dan pembinaan karakter yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelaahan mengenai peran wali kelas sebagai motivator menjadi sangat krusial dan mendesak untuk menumbuhkan kembali kedisiplinan serta karakter positif di kalangan peserta didik.

Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis secara mendalam peran wali kelas sebagai motivator dalam membentuk karakter dan menumbuhkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 2 Kota Lubuklinggau. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini mencakup identifikasi bentuk-bentuk motivasi yang diberikan oleh wali kelas, respon siswa terhadap peran motivator tersebut, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan peran wali kelas di sekolah.

Rencana pemecahan masalah dalam studi ini dilakukan dengan mengkaji strategi dan upaya nyata wali kelas di lapangan melalui pendekatan kualitatif

dengan metode deskriptif. Peneliti akan mendeskripsikan upaya wali kelas—seperti pemberian nasihat, keteladanan, pembiasaan sikap disiplin, hingga penegakan aturan secara konsisten—guna memberikan rekomendasi penguatan peran tenaga pendidik dalam pendidikan karakter.

Kajian literatur dalam penelitian ini berlandaskan pada konsep manajemen sumber daya, peran motivator, kedisiplinan, dan pembentukan karakter. Motivasi diartikan sebagai dorongan yang muncul dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan, sedangkan motivator adalah pihak atau insentif yang memperkuat dorongan tersebut guna mencapai tujuan (Firmansyah & Mahardika, 2018; Mansur et al., 2025). Dalam ruang lingkup pendidikan, penggunaan teknik motivasi yang tepat dapat mencegah kebingungan dan kemalasan yang berdampak negatif pada kedisiplinan siswa (Cahya et al., 2024).

Kedisiplinan dipahami sebagai perilaku mematuhi aturan dan tata tertib yang disertai dengan kemampuan mengendalikan diri dari kesadaran pribadi (Handayani & Anwar, 2025). Sementara itu, karakter merupakan seperangkat nilai moral dan kebajikan yang tercermin dalam pola pikir, sikap, dan tindakan nyata siswa di lingkungan sosialnya (Eka Santika, 2020). Penelitian ini juga didukung oleh relevansi studi terdahulu, seperti penelitian (Syarif, 2025) yang menegaskan pentingnya peran strategis guru sebagai teladan dan motivator dalam penanaman nilai disiplin, serta kajian (Setyaningrum et al., 2020) yang menyoroti peran guru kelas dalam membentuk karakter melalui pembiasaan dan pengawasan yang berkelanjutan.

Mengingat penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, studi ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara statistik. Sebaliknya, penelitian ini difokuskan untuk menggali, menguraikan, dan memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena peran wali kelas di lapangan berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memetakan, menguraikan, dan menganalisis fenomena secara sistematis dan faktual. Pendekatan ini diterapkan untuk mengevaluasi secara langsung bagaimana implementasi strategi pembinaan, pemberian motivasi, dan pengawasan yang dilakukan oleh tenaga pendidik, serta bagaimana dampaknya terhadap perilaku peserta didik.

Ruang lingkup kajian ini berada pada ranah manajemen pendidikan dan pembinaan karakter. Adapun objek utama dalam penelitian ini berpusat pada pelaksanaan peran wali kelas sebagai motivator, serta kondisi karakter dan tingkat kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah. Seluruh rangkaian kegiatan observasi lapangan dan pengambilan data utama dilaksanakan di lingkungan SMA Negeri 2 Kota Lubuklinggau.

Bahan utama yang digunakan dalam menjaring informasi lapangan adalah

instrumen berupa lembar pertanyaan dalam bentuk kertas. Sementara itu, alat utama yang mendukung penelitian ini meliputi perlengkapan alat tulis standar serta perangkat lunak komputer, khususnya Microsoft Word, yang difungsikan untuk rekapitulasi data, tabulasi, dan penyusunan draf laporan akhir.

1. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data primer dilakukan secara tertulis agar responden dapat memberikan jawaban yang lebih leluasa dan terstruktur. Teknik yang digunakan adalah dengan mendistribusikan daftar pertanyaan dalam bentuk kertas yang harus diisi secara langsung oleh para informan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini melibatkan total 33 responden untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif dari berbagai pemangku kepentingan di sekolah. Rincian responden tersebut terdiri dari 15 orang wali kelas, 15 orang siswa, 1 orang Guru Bimbingan dan Konseling (BK), 1 orang Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan (Waka Kesiswaan), serta 1 orang Wakil Kepala Sekolah.

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk menyamakan persepsi dan membatasi ruang lingkup analisis, variabel penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

Wali Kelas sebagai Motivator: Segala bentuk tindakan, strategi, bimbingan, maupun dorongan (baik berupa nasihat verbal maupun keteladanan sikap) yang secara aktif dilakukan oleh guru wali untuk membangkitkan kesadaran internal siswa agar berperilaku lebih baik.

Karakter dan Kedisiplinan Siswa: Indikator kepatuhan dan ketaatan peserta didik terhadap tata tertib sekolah—seperti ketepatan waktu dan kerapian berseragam—sekaligus perwujudan nilai-nilai moral dalam berinteraksi, seperti kemampuan menahan diri dari tindakan negatif atau pertengkaran dengan sesama teman.

3. Teknik Analisis Data

Data mentah yang terkumpul dari lembar isian kertas responden diolah menggunakan teknik analisis deskriptif. Tahapan analisis dimulai dari reduksi data (menyeleksi dan merangkum inti jawaban responden), penyajian data secara sistematis ke dalam format matriks atau tabel rekapitulasi, hingga proses triangulasi sumber antara jawaban guru, siswa, serta jajaran pimpinan sekolah (BK, Waka Kesiswaan, dan Wakil Kepala Sekolah) (Sugiyono, 2017). Pada tahap akhir, dilakukan penarikan kesimpulan secara deduktif untuk merumuskan temuan yang secara langsung menjawab rumusan masalah penelitian.

Pembahasan

1. Peran Wali Kelas sebagai Motivator dalam Membentuk Karakter dan Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wali kelas memiliki peran penting

sebagai motivator dalam membentuk karakter dan menumbuhkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 2 Kota Lubuklinggau. Peran tersebut tidak terbatas pada pengelolaan administrasi kelas, tetapi juga diwujudkan melalui pemberian dorongan, arahan, perhatian, pembinaan, pengawasan, dan pendampingan terhadap siswa. Wali kelas juga menjadi tempat bagi siswa untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi selama berada di lingkungan sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedekatan antara wali kelas dan siswa membuat proses pemberian motivasi lebih mudah diterima oleh siswa.

Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan Mardini, M.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa peran wali kelas sebagai motivator sangat penting karena wali kelas memiliki waktu interaksi yang banyak dengan siswa sehingga lebih mengetahui sifat dan karakter siswa. Mardini juga menilai bahwa kinerja wali kelas dalam memberikan motivasi sudah cukup baik dan dilakukan melalui dorongan untuk meningkatkan prestasi belajar serta membentuk akhlak siswa. Penilaian tersebut menunjukkan bahwa peran wali kelas sebagai motivator tidak hanya dilihat dari aktivitas pemberian nasihat, tetapi juga dari konsistensi dalam membimbing dan memantau perkembangan siswa.

Dalam perspektif teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, hubungan yang dekat antara wali kelas dan siswa dapat dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan sosial. Siswa membutuhkan rasa diterima, diperhatikan, dan memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Ketika siswa memperoleh perhatian dan dukungan dari wali kelas, siswa lebih mudah merasa menjadi bagian dari lingkungan sekolah. Kondisi tersebut dapat mendukung penerimaan terhadap arahan dan motivasi yang diberikan.

Selain kebutuhan sosial, temuan penelitian juga berkaitan dengan kebutuhan akan penghargaan atau esteem needs. Pemberian pujian, dukungan, dan pengakuan terhadap usaha siswa dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Dalam penelitian ini, motivasi wali kelas terlihat mampu mendorong siswa untuk lebih percaya terhadap kemampuannya, meningkatkan tanggung jawab, serta memiliki semangat untuk memperbaiki perilaku dan mencapai prestasi. Dengan demikian, motivasi yang diberikan wali kelas tidak hanya diarahkan pada hasil akademik, tetapi juga pada perkembangan sikap dan karakter siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Syarif (2025) yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran dalam pengembangan pendidikan karakter melalui keteladanan, motivasi, pembiasaan, dan pendampingan. Kesamaan tersebut terlihat pada posisi guru sebagai pihak yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memberikan contoh dan dorongan kepada peserta didik. Perbedaannya, penelitian Syarif berfokus pada guru dalam konteks sekolah dasar, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji wali kelas pada jenjang sekolah menengah atas.

Hasil penelitian juga sejalan dengan Setyaningrum et al. (2020) yang menunjukkan bahwa guru kelas memiliki peran dalam pembentukan karakter

disiplin melalui keteladanan, pembiasaan aturan, dan pembinaan yang berkelanjutan. Pada penelitian ini, pembentukan karakter dan kedisiplinan juga dilakukan melalui proses yang berulang dan konsisten. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter dan disiplin tidak terbentuk melalui satu kali pemberian nasihat, melainkan melalui proses pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus.

2. Bentuk Motivasi Wali Kelas dalam Membentuk Karakter dan Menumbuhkan Kedisiplinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk motivasi yang diberikan wali kelas cukup beragam. Motivasi diberikan melalui nasihat, dorongan semangat belajar, keteladanan, pembiasaan, teguran, pengawasan, pemberian penghargaan, serta pendekatan personal kepada siswa. Wali kelas juga memberikan dukungan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar dan berusaha memahami permasalahan yang menjadi penyebab munculnya perilaku kurang disiplin.

Dalam pembentukan karakter, wali kelas menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kerja sama, kepedulian, dan akhlak yang baik. Proses tersebut dilakukan melalui nasihat dan contoh perilaku yang diberikan secara langsung. Dengan demikian, siswa tidak hanya diarahkan untuk mengetahui perilaku yang baik, tetapi juga dibiasakan untuk menerapkannya dalam kehidupan sekolah.

Pada aspek kedisiplinan, wali kelas menerapkan pembiasaan untuk datang tepat waktu, menggunakan seragam dan atribut sesuai ketentuan, menjaga kebersihan, melaksanakan piket, mengerjakan tugas, serta mematuhi tata tertib sekolah. Ketika terjadi pelanggaran, wali kelas memberikan teguran dan nasihat. Apabila pelanggaran dilakukan secara berulang, wali kelas melakukan pendekatan secara personal dan dapat berkoordinasi dengan guru BK maupun orang tua.

Mardini, M.Pd. menjelaskan bahwa bentuk motivasi yang diberikan wali kelas meliputi teguran dan nasihat kepada siswa yang melanggar tata tertib, dukungan kepada siswa yang prestasinya belum optimal, kerja sama dengan orang tua dalam menyelesaikan masalah siswa, serta pemberian pujian atau penghargaan kepada siswa yang disiplin, rajin, berakhlak baik, dan berprestasi. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan wali kelas mencakup pendekatan korektif sekaligus penguatan positif.

Jika dikaitkan dengan teori Maslow, pemberian perhatian, komunikasi personal, dan penciptaan lingkungan kelas yang kondusif berkaitan dengan kebutuhan rasa aman dan kebutuhan sosial. Sementara itu, pujian dan penghargaan berkaitan dengan kebutuhan penghargaan. Siswa yang memperoleh pengakuan atas usaha dan perilaku positifnya dapat memiliki kepercayaan diri yang lebih baik untuk mempertahankan perilaku tersebut.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Setyaningrum et al. (2020), yang menekankan pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan sebagai bagian dari pembentukan karakter disiplin. Penelitian Syarif (2025) juga

menunjukkan pentingnya motivasi, keteladanan, dan lingkungan belajar yang mendukung dalam pengembangan karakter siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa motivasi wali kelas berjalan melalui kombinasi antara komunikasi, keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan penghargaan.

3. Respon Siswa terhadap Peran Wali Kelas sebagai Motivator

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa pada umumnya memberikan respon positif terhadap peran wali kelas sebagai motivator. Siswa merasakan adanya perhatian, nasihat, dorongan belajar, dan penguatan terhadap tanggung jawab mereka. Beberapa siswa menyatakan bahwa motivasi wali kelas membuat mereka lebih bersemangat untuk belajar, lebih percaya diri, dan lebih memahami pentingnya disiplin serta tanggung jawab.

Sergio Moses S., siswa kelas X.E9, misalnya, menyampaikan bahwa kelasnya pernah dianggap sebagai kelas yang sulit diatur, tetapi wali kelas mendorong mereka untuk membuktikan bahwa mereka mampu menjadi lebih baik. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa motivasi dapat digunakan untuk membangun rasa percaya diri siswa dan mendorong mereka untuk memperbaiki pandangan terhadap dirinya sendiri.

Respon siswa juga terlihat dalam bentuk kesadaran untuk menjalankan aturan sekolah. Siswa menyebutkan pentingnya datang tepat waktu, menggunakan seragam sesuai ketentuan, mengerjakan tugas, melaksanakan piket, menjaga kebersihan, serta mematuhi tata tertib. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak seluruh siswa memberikan respon yang sama. Masih terdapat siswa yang kurang disiplin atau kurang menerima nasihat wali kelas.

Perbedaan respon tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter merupakan proses yang berlangsung secara bertahap. Setiap siswa memiliki karakter, latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, dan tingkat kesadaran yang berbeda. Oleh karena itu, wali kelas perlu menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kondisi masing-masing siswa.

Dalam perspektif Maslow, perbedaan respon tersebut dapat dipahami melalui perbedaan kebutuhan yang dimiliki setiap individu. Siswa yang merasa aman, diterima, dan dihargai cenderung lebih mudah menerima dukungan dan motivasi. Sebaliknya, kondisi keluarga atau lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penerimaan siswa terhadap pembinaan di sekolah.

4. Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Peran Wali Kelas sebagai Motivator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung utama dalam pelaksanaan peran wali kelas sebagai motivator meliputi kerja sama dengan orang tua, dukungan pihak sekolah, komunikasi yang baik antara wali kelas dan siswa, lingkungan sekolah yang kondusif, serta kedekatan emosional antara wali kelas

dan siswa.

Kerja sama dengan orang tua menjadi penting karena pembentukan karakter dan kedisiplinan tidak hanya berlangsung di sekolah. Ketika orang tua aktif berkomunikasi dengan wali kelas mengenai perkembangan anak, proses pembinaan dapat dilakukan secara lebih konsisten antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Dukungan pihak sekolah juga menjadi faktor penting. Dukungan tersebut berupa tata tertib yang jelas, koordinasi dengan guru BK, dukungan pihak kesiswaan, kerja sama antar guru, arahan mengenai tugas wali kelas, serta dukungan dalam penanganan siswa yang memiliki permasalahan. Waka Kesiswaan juga menyampaikan bahwa sekolah memberikan arahan kepada wali kelas melalui pembinaan pada awal tahun ajaran serta memberikan dukungan dan penghargaan terhadap wali kelas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan wali kelas dalam menjalankan fungsi motivator tidak hanya bergantung pada kemampuan individu wali kelas. Pelaksanaan peran tersebut membutuhkan dukungan sistem sekolah dan komunikasi dengan keluarga. Dalam perspektif Maslow, lingkungan yang aman, kondusif, dan memberikan dukungan sosial dapat membantu memenuhi kebutuhan dasar psikologis siswa sehingga siswa lebih mudah menerima proses pembinaan.

5. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Peran Wali Kelas sebagai Motivator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan dalam pelaksanaan peran wali kelas berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor tersebut antara lain kurangnya perhatian orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, rendahnya kesadaran siswa, sikap siswa yang tertutup atau apatis, masalah pribadi siswa, penggunaan gadget secara berlebihan, serta keterbatasan waktu wali kelas akibat beban administrasi.

Guru BK menjelaskan bahwa pelanggaran tata tertib dapat dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran siswa, pengaruh teman sebaya, kurangnya perhatian keluarga, serta masalah pribadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku siswa di sekolah tidak dapat dilepaskan dari kondisi yang berada di luar lingkungan kelas.

Keterbatasan waktu juga menjadi hambatan karena wali kelas memiliki tanggung jawab administratif selain melakukan pembinaan siswa. Kondisi tersebut dapat mengurangi kesempatan wali kelas untuk melakukan komunikasi personal secara lebih intensif. Oleh karena itu, diperlukan pembagian tugas dan dukungan dari pihak sekolah agar wali kelas tetap memiliki kesempatan yang cukup untuk menjalankan fungsi pembinaan.

Dalam perspektif Maslow, hambatan tersebut dapat dikaitkan dengan kebutuhan rasa aman dan kebutuhan sosial siswa. Siswa yang menghadapi persoalan keluarga atau lingkungan pergaulan yang kurang mendukung dapat mengalami kesulitan dalam menerima pembinaan. Karena itu, pembentukan

karakter dan kedisiplinan memerlukan kerja sama antara wali kelas, guru BK, pihak sekolah, dan keluarga.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa wali kelas menjalankan peran motivator melalui pendekatan yang bersifat edukatif, personal, dan berkelanjutan. Peran tersebut mencakup pemberian dorongan, keteladanan, pembiasaan, pengawasan, penghargaan, serta koordinasi dengan berbagai pihak. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menempatkan guru sebagai salah satu pihak penting dalam pembentukan karakter dan disiplin siswa. Pada saat yang sama, penelitian ini menunjukkan bahwa pada jenjang SMA, peran wali kelas juga sangat dipengaruhi oleh intensitas hubungan dengan siswa serta kemampuan membangun komunikasi dengan keluarga dan pihak sekolah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa wali kelas memiliki peran sebagai motivator dalam membentuk karakter dan menumbuhkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 2 Kota Lubuklinggau. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian motivasi, nasihat, keteladanan, pembiasaan perilaku disiplin, pengawasan, pendekatan personal, pemberian penghargaan, serta koordinasi dengan orang tua, guru BK, dan pihak sekolah.

Bentuk motivasi yang diberikan wali kelas berhubungan dengan pembentukan karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, kerja sama, kepedulian, dan percaya diri. Dalam aspek kedisiplinan, wali kelas membiasakan siswa untuk mematuhi tata tertib, hadir tepat waktu, menjaga kerapian, melaksanakan tugas, menjaga kebersihan, dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Respon siswa terhadap peran wali kelas pada umumnya positif, meskipun terdapat perbedaan penerimaan yang dipengaruhi oleh karakter individu, kondisi keluarga, lingkungan pergaulan, dan tingkat kesadaran siswa.

Pelaksanaan peran wali kelas didukung oleh kerja sama orang tua, dukungan pihak sekolah, komunikasi yang baik, lingkungan sekolah yang kondusif, serta kedekatan emosional antara wali kelas dan siswa. Adapun hambatan yang ditemukan meliputi kurangnya perhatian orang tua, pengaruh teman sebaya dan lingkungan pergaulan, rendahnya kesadaran siswa, masalah pribadi, sikap siswa yang tertutup atau apatis, penggunaan gadget secara berlebihan, serta keterbatasan waktu wali kelas akibat beban administrasi. Dalam kaitannya dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, temuan penelitian menunjukkan bahwa rasa aman, hubungan sosial, dan penghargaan merupakan aspek yang berkaitan dengan penerimaan siswa terhadap motivasi dan pembinaan yang diberikan wali kelas.

Daftar Pustaka

Cahya, D. E., Susanto, E., & Sanusi, A. R. (2024). Peran Guru Pendidikan Pancasila

- sebagai Motivator dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa SMPN 3 Karawang Barat. *Journal of Education Research*, 5(4), 4410–4417. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1572>
- Eka Santika, I. W. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.27830>
- Firmansyah, A., & Mahardika, B. (2018). *PENGANTAR MANAJEMEN*. Deepublish.
- Handayani, N. R., & Anwar, M. (2025). Pengaruh Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Membaca Siswa, di SMA Islam Al-Ghozali, Bogor. *Jurnal pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5.
- Mansur, M., Nur Alam, A. R., Umar, U., Suhairi, S., & Lahidu, L. (2025). Pengaruh Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Pos Indonesia Cabang Soppeng. *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen dan Akuntansi)*, 8(1), 142–150. <https://doi.org/10.57093/metansi.v8i1.379>
- Setyaningrum, Y., Rais, R., & Setianingsih, E. S. (2020). Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 520. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3.29752>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.
- Syarif, N. Q. (2025). *The Role of Teachers in Developing Character Education in Elementary Schools: Literature Review*.